

EDUKASI PADA MASYARAKAT DALAM Mendukung STRATEGI NASIONAL PERcepatan Pencegahan Stunting

Yuli Rosianty¹⁾, Delfy Lensari²⁾, Stella Wijaya³⁾

Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia^{1, 2, 3}

Kata Kunci: *Stunting*, Balita, Germas, ASI Eksklusif, MPASI

Correspondensi Author:
osieelatief@gmail.com

Abstrak : Program ini bertujuan memberikan edukasi pencegahan stunting di Desa Gasing, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama ibu-ibu, tentang pentingnya gizi seimbang, ASI eksklusif, dan MPASI bagi pertumbuhan anak. Kegiatan dilakukan melalui pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan balita, penyuluhan terkait pentingnya ASI eksklusif dan MPASI, serta penguatan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas). Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan kesehatan langsung dan penyuluhan tentang pola konsumsi gizi seimbang serta sanitasi lingkungan. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan praktik kesehatan yang baik. Edukasi ini diikuti dengan peningkatan kesadaran ibu-ibu akan pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MPASI untuk mencegah stunting. Keberlanjutan program ini membutuhkan dukungan tenaga kesehatan dan stakeholder terkait untuk memberikan edukasi yang rutin dan berkesinambungan, sehingga mampu menciptakan generasi yang sehat dan cerdas.

PENDAHULUAN

Stunting adalah bentuk kegagalan pertumbuhan (perlambatan pertumbuhan) yang disebabkan oleh akumulasi kekurangan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan hingga usia 24 bulan, yang menyebabkan asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, penyakit infeksi yang diderita anak, kurangnya gizi makanan, dan rendahnya sanitasi dan kesehatan lingkungan adalah beberapa faktor penyebab stunting. Secara nasional sejak tahun 2017, pemerintah dan instansi yang terkait terutama Kemenkes dengan sangat serius berupaya untuk menurunkan angka *stunting* di Indonesia, dampak *stunting* akan memberikan efek jangka panjang bagi anak yang terkena *stunting*. Upaya pencegahan dan pengendalian *stunting* ini dilakukan di seluruh daerah sampai ke pelosok-pelosok desa, tetapi faktor ketidaktahuan masyarakat Indonesia terutama di desa menjadi meningkatnya angka *stunting*.

Menurut data Riskesdas tahun 2013 di Indonesia, sebanyak 37,2% anak balita menderita stunting. Dari persentase tersebut, diketahui bahwa 19,2% anak memiliki

tinggi badan pendek dan 18,0% sangat pendek. Angka kejadian stunting ini naik dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2010 yang mencapai 35,6% (Ni'mah dkk., t.t. 2015.)

Kondisi gizi ibu hamil memengaruhi kesehatan dan pertumbuhan janin. Kelainan pertumbuhan pada masa kehamilan dapat menyebabkan bayi yang kurang berat. Sebuah penelitian yang dilakukan di Desa Panyirapan, Kabupaten Bandung, menemukan bahwa bayi yang dilahirkan dengan berat lahir rendah memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami stunting. Stunting juga dikaitkan dengan panjang bayi saat lahir. Ini menunjukkan bahwa bayi dengan panjang lahir yang pendek lebih rentan terhadap stunting selama masa balita (Kusumawardhani et al., 2020). *Toddlers' exclusive breastfeeding is another factor that contributes to stunting.* Menurut penelitian yang dilakukan di Sulawesi Barat, anak-anak di bawah usia dua tahun yang tidak menerima ASI eksklusif selama enam bulan berisiko tinggi mengalami stunting (SJMJ dkk., 2020).

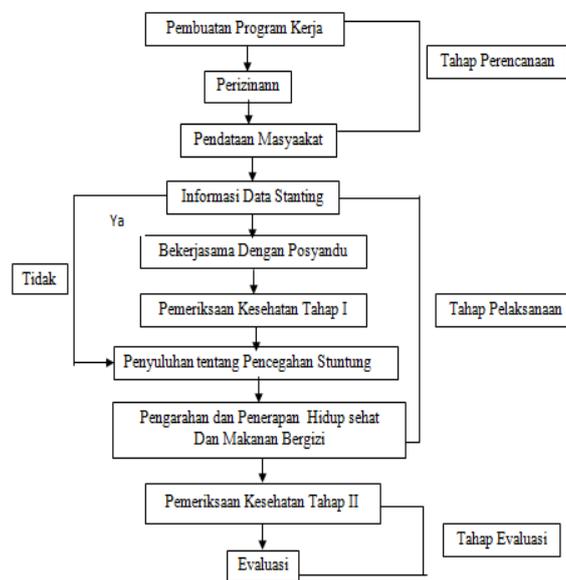
Selain faktor kurangnya gizi dan pemberian ASI Eksklusif yang kurang maksimal, terdapat faktor lain yang memberi pengaruh besar terhadap angka kejadian *stunting* pada anak. Salah satunya adalah status sosial ekonomi keluarga, seperti kurangnya wawasan atau pendidikan masyarakat, pendapatan keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak, kurangnya penerapan pola hidup sehat, serta jumlah anggota keluarga secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak (Oktavia, 2021). Menurut Studi di muka bumi menemukan bahwa ada hubungan yang kuat antara status pekerjaan orang tua dan risiko stunting pada Balita. Orang tua yang tidak bekerja memiliki risiko 1,15 kali lebih tinggi dari pada yang bekerja. (Pertiwi dkk., 2021).

Mahasiswa KKN-59 Universitas Muhammadiyah Palembang bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) melakukan program edukasi pada masyarakat dalam mendukung strategi nasional percepatan pencegahan *stunting* Desa Gasing Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan dimulai dengan mendata anak-anak yang mengalami *stunting*, mengumpulkan informasi penyebab stunting dan memberikan edukasi kepada masyarakat sebagai upaya pencegahan *stunting*. Program ini merupakan kegiatan yang mendukung pemerintah dalam Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *stunting* 2018 – 2024, sasaran prioritas adalah ibu hamil dan anak usia 0 -2 tahun atau rumah tangga 1.000HPK, Intervensi prioritas meliputi intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif (Satriawan, 2018).

Beberapa tujuan dari kegiatan ini termasuk membuat masyarakat menyadari bahaya stunting pada anak. Selain itu, warga Desa Gasing akan memahami pentingnya memberikan anak gizi seimbang dengan benar. Selain itu, masyarakat memiliki pengetahuan tentang jenis makanan apa yang sebaiknya diberikan kepada ibu hamil dan balita dengan bahan makanan yang terjangkau dan mudah dicari. Akhirnya, mendorong penduduk Desa Gasing untuk kembali mengadopsi gaya hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini merupakan program kerja mahasiswa KKN-59 Universitas Muhammadiyah Palembang bersama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang berbasis pendidikan berupa pemberian informasi terkait peran keluarga dalam mencegah *stunting*. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Gasing. Sasaran pelaksanaan pengabdian adalah masyarakat Desa Gasing Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin provinsi Sumatera Selatan. Waktu pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada bulan Februari 2023. Kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun tahapan pelaksanaannya pengabdian ini seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Flowchat Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Dari Gambar 1, dapat dijelaskan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di mulai dari tahap perencanaan dengan pembuatan program kerja, perizinan kepada perangkat desa, penyelenggara kesehatan desa dan pihak yang terkait lainnya, melakukan pendataan warga masyarakat untuk memperoleh data *stunting*. Pada tahap pelaksanaan apabila diperoleh data masyarakat pranikah dan ibu muda yang belum memperoleh keturunan dikumpulkan untuk dilakukan penyuluhan tentang persiapan ibu hamil yang sehat dan bergizi. Apabila diperoleh data warga ibu-ibu hamil dan anak balita akan dilakukan pemeriksaan kesehatan tahap 1 dengan bekerjasama dengan posyandu Desa Gasing, selanjutnya akan terus digiatkan penyuluhan tentang pencegahan *stunting*, pengarahan dan penerapan hidup sehat dan makanan bergizi. Pada tahap akhir kegiatan akan dilakukan kembali pemeriksaan kesehatan tahap II dan evaluasi kegiatan setelah satu bulan pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, pemerintah Kecamatan Talang Kelapa sebetulnya telah memiliki rencana untuk melaksanakan upaya pencegahan stunting pada anak usia dini, namun rencana tersebut belum berjalan dengan optimal. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebabnya meliputi masalah infrastruktur, layanan kesehatan yang sulit diakses, dan praktik gizi yang belum sempurna. Agar dapat mengurangi angka stunting, fokus diberikan pada penyediaan layanan kesehatan yang lebih mudah dijangkau, pembangunan infrastruktur yang memadai, dan peningkatan pemahaman gizi di kalangan masyarakat. Kerja sama yang aktif antara semua pihak terlibat dan penerapan kebijakan yang efektif dianggap sebagai hal yang penting untuk menurunkan tingkat stunting secara signifikan dan mencapai target 14% pada tahun 2024 agar anak-anak Indonesia memiliki masa depan yang lebih sehat. (Prasetya, 2024).

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) provinsi Sumatera Selatan memiliki prevalensi angka kejadian stunting 18,6% (Fitriyani & Sunarto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi gizi buruk di provinsi Sumatera Selatan terus mengalami penurunan. Namun, hal ini bukan berarti kabar baik karena angka 18,6% mengungkapkan masih banyak anak-anak yang mengalami gizi buruk.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai salah satu program kerja mahasiswa KKN-59 Universitas Muhammadiyah Palembang dengan arahan dan dukungan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Pada tahap perencanaan mahasiswa KKN-59 menyusun program kerja dengan program unggulannya adalah pencegahan *stunting*, mengurus perizinan kepada perangkat desa, penyelenggara kesehatan desa dan pihak yang terkait lainnya, kemudian melakukan pendataan warga masyarakat untuk memperoleh data warga masyarakat pranikah, ibu muda, ibu hamil, anak balita dan anak *stunting*. Setelah dilakukan pendataan, bekerjasama dengan UPT Puskesmas Desa Gasing, bidan desa dan tenaga kesehatan lainnya melakukan pemeriksaan kesehatan di posyandu, pengukuran tinggi badan dan berat badan balita dan bayi seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pengukuran tinggi badan dan berat badan balita dan bayi

Apakah bayi atau balita mengalami gangguan yang berpotensi menyebabkan stunting dapat diidentifikasi dengan melakukan pengukuran berat dan tinggi badan mereka. Mereka yang mengalami stunting memiliki kesulitan dalam belajar dan mencapai prestasi akademik. Anak-anak dengan ciri-ciri ini termasuk pertumbuhan tubuh yang lambat dibandingkan teman seusianya, berat badan yang tidak sesuai dengan usianya, dan kecenderungan murung dan tidak aktif di sekolah (Supradewi et al., 2023).

Menurut penelitian lebih lanjut, diperkirakan angka kemiskinan akan meningkat karena jumlah anak stunting semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak stunting menghadapi tantangan dalam hal prestasi akademik, tetapi kegagalan mereka untuk bersaing di dunia kerja akan berdampak pada keuangan mereka di masa depan. Dalam hal ini, anak-anak yang stunting menghadapi tantangan ekonomi, yang berkontribusi pada peningkatan tingkat kemiskinan negara (Yadika et al, 2019)

Pada hari berikutnya, dilakukan penyuluhan kepada warga masyarakat dengan mengundang perangkat desa, tenaga kesehatan, karang taruna, remaja pranihah, ibu muda, ibu hamil dan ibu memiliki balita. Materi penyuluhan berisikan tentang pencegahan *stunting*, pengarahan dan penerapan hidup sehat dan makanan bergizi.



Gambar 3. Penyuluhan mengenai stunting serta pencegahannya

Kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai gizi seimbang selama kehamilan, kepentingan ASI Eksklusif, pemberian MPASI, dan perkembangan anak yang menjadi faktor utama terjadinya stunting pada anak-anak. Kekurangan gizi sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, kelangkaan pangan, sanitasi yang buruk, kurangnya pengetahuan gizi, pola makan tidak sehat, serta kekurangan yodium pada daerah tertentu. Desa Gasing dengan masyarakat yang mata pencahariannya bukan sebagai petani dan lokasi yang jauh dari pusat pasar berkemungkinan hal tersebut merupakan salah satu penyebab kualitas gizi yang rendah ditambah lagi dengan pendidikan yang rendah sehingga pengetahuan tentang menu gizi yang seimbang dan kesehatan menjadi rendah.

Dengan penyuluhan ini memberikan edukasi masyarakat Desa Gasing terutama pada ibu-ibu yang menjadi peserta penyuluhan terkait pentingnya gizi saat kehamilan, ASI Eksklusif, MPASI dan tumbuh kembang balita. Dijelaskan juga untuk mendapatkan komposisi makanan terkait MPASI yang sehat dan bergizi dapat diperoleh

dari bahan-bahan di sekitar yang mudah dan murah di dapat. Selain penyuluhan terpadu, edukasi juga dilakukan dengan perorangan setelah bayi dan balita selesai dilakukan pengecekan berat badan, tinggi badan, dan telah diberi imunisasi.



Gambar 4. Pemberian imunisasi kepada bayi dan balita

Selama enam bulan awal, bayi dapat menerima zat gizi dari ASI. Namun, menyusui saja tidak cukup seiring pertumbuhan bayi. Bayi biasanya mulai makan makanan pendamping ASI (MPASI) pada usia enam bulan, yang disebut sebagai fase peralihan dari ASI atau susu formula ke makanan padat. Setelah mencapai usia enam bulan, bayi membutuhkan MPASI karena mereka memerlukan lebih banyak energi, protein, dan zat besi. Anda tidak dapat memperolehnya melalui konsumsi ASI. 1. Mengajarkan bayi tentang tekstur makanan untuk melatih keterampilan makan mereka. Bayi dapat meningkatkan sistem kekebalan mereka dengan memberi mereka makanan pendamping ASI yang mengandung antioksidan, vitamin A, dan zat besi, seperti hati, bayam, ikan, brokoli, dan sebagainya. Makanan pendamping ASI juga harus mengandung protein dan kalsium untuk mendukung pertumbuhan tulang. Selain itu, ibu-ibu yang memiliki bayi akan diajarkan cara membuat MPASI sendiri. Mereka akan menanam sayuran MPASI pelengkap di halaman mereka atau menggunakan polybag dan bahan daur ulang lainnya. Seperti yang terlihat pada gambar berikut, kegiatan ini juga melibatkan distribusi makanan pendamping kepada warga.



Gambar 4. Pembagian MPASI kepadawarga

Setelah kegiatan pengabdian ini selesai, masyarakat akan dididik tentang cara hidup sehat melalui program penyuluhan dan pengarahan dan memastikan bahwa ibu muda, ibu hamil, dan balita mendapatkan asupan gizi yang seimbang. Mereka juga dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung program pemerintah untuk mencegah stunting bayi dan balita. Pada minggu terakhir KKN-59, kegiatan edukasi yang diberikan kepada ibu-ibu Desa Gasing ini dievaluasi. Dengan menggunakan pendekatan, berbicara, dan mendapatkan informasi, terlihat bahwa ibu-ibu lebih memahami pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan MPASI untuk menjaga gizi seimbang dan mengembangkan bayi dan anak yang sehat. Untuk mencegah stunting sejak dini, pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat (Hamzah, 2020).

Dalam kegiatan pengabdian ini disisipkan juga aktifitas untuk mendukung Gerakan masyarakat hidup sehat (Germas), dengan meningkatnya kesadaran warga masyarakat Desa Gasing Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin untuk hidup lebih sehat, masyarakat semakin paham tentang bahaya *stunting*, sehingga berupaya untuk hidup lebih sehat dan memberi asupan makanan yang seimbang dan bergizi pada ibu hamil, bayi dan anak, dengan dukungan warga masyarakat ini akan dapat menekan angka *stunting* dan memunculkan generasi sehat dan cerdas.

Gerakan masyarakat hidup sehat (Germas) merupakan gerakan yang sangat mendukung dalam pencegahan *stunting*. Gerakan masyarakat hidup sehat (Germas) menjadi prioritas dari Kementerian Kesehatan dan penanganan *stunting* dengan dikeluarkannya Permendes No. 19 Tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa, tahun 2018, penanganan *stunting* diprioritaskan pada 1000 desa di 100 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, dengan penanganan melalui intervensi spesifik dan sensitif (Kemendes PDDT RI, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan selama masa KKN-59 dengan program unggulan pemberian edukasi pencegahan *stunting* kepada masyarakat Desa Gasing Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin ini memberikan hasil positif, adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terutama ibu-ibu tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif dan MPASI untuk pemenuhan gizi seimbang dalam pertumbuhan bayi dan anak yang sehat. Diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat dan Gerakan masyarakat hidup sehat (Germas) dapat mencegah *stunting* dan nantinya akan memunculkan generasi yang sehat dan cerdas. Disarankan kepada masyarakat khususnya kepada ibu muda pra nikah, ibu hamil untuk menjaga asupan gizi selama kehamilan, memberikan ASI eksklusif pada bayi sampai umur enam bulan serta memberikan MPASI dan makanan yang seimbang dan bergizi pada anak untuk mencegah terjadinya *stunting*, hal ini juga harus didukung oleh bidan desa dan tenaga kesehatan lainnya serta *stakeholder* terkait untuk melakukan edukasi kesehatan secara rutin dan berkesinambungan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Gerakan masyarakat hidup sehat (Germas) dan asupan makanan yang bergizi dan seimbang,

Ucapan Terima Kasih

Alhamdullillah dipanjatkan kepada Allah SWT atas terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, ucapkan terima kasih disampaikan kepada Puskesmas dan seluruh tenaga medis, Perangkat Desa, Karang Taruna dan seluruh warga masyarakat Desa Gasing Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin atas kerjasama dan dukungannya, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, A. R., & Sunarto, S. (2021). Kecukupan Energi Dan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6 – 23 Bulan. *Link*, 17(1). <https://doi.org/10.31983/Link.V17i1.6821>
- Hamzah, B. (2020). Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA Di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Pengabdianmasyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 2(1), 33–42.
- Kemendes PDTT RI. (2018). Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. In *Kementriandes PDTT*.
- Kusumawardhani, A., Nurruhyuliawati, W., & Garna, H. (2020). Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah Dan Jumlah Anak Dalam Keluarga Dengan Kejadian

- Stunting Usia 12-59 Bulan Di Desa Panyirapan Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i1.5582>
- Ni'mah, K., Nadhiroh, S. R., Kesehatan, D. G., & Kesehatan, F. (T.T.). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Diambil 28 Februari 2023, Dari <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/mgi/article/download/3117/2264>
- Oktavia, R. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Utama*, 03(01).
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04). <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i04.801>
- Prasetyalalukekah Budi (2024), Tantangan Menuju Prevalensi Stunting 14%: Mengapa Penurunan Prevalensi Stunting Dalam 2 Tahun Terakhir (Tahun 2021 Dan 2022) Sangat Kecil Di Indonesia. <https://ejournal.bkkbn.go.id/kkb/article/view/259/>
- SJMJ, Sr. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>